

KUMPULAN ABSTRAK SEMINAR INTERNASIONAL LLL FIB UI
RABU, 6 MEI 2015

Perbandingan Penerjemahan Istilah ke Dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia

Assa R. Kabul dan Hermina Sutami
Program Studi Cina FIB UI

Penyerapan istilah dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Mandarin berlangsung sejak bangsa Barat menjejakkan kakinya ke daratan Tiongkok sekitar abad 16. Di Indonesia penyerapan itu terjadi beberapa abad kemudian. Bagaimana kedua bangsa ini menerima istilah yang tidak ada dalam bahasa mereka untuk memperkaya khasanah perbendaharaan katanya, hal itulah yang akan diutarakan dalam makalah ini. Penyerapan istilah-istilah Bahasa Inggris itu memiliki pola tertentu, apakah serap fonetis, serap terjemah, serap semantis atau pola lainnya. Berdasarkan pola yang ditemukan akan ditilik sudut pandang penutur kedua bahasa ini dalam menerima konsep baru yang belum ada dalam bahasa mereka.

Kata kunci: istilah, serap, terjemah, pola, sudut pandang

Kontribusi Kata Serapan Sebagai Pengembang Kosakata Bahasa Indonesia

Aussy Febrina dan Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran Bandung

Banyaknya kosakata serapan yang masuk ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu dampak dari pengaruh globalisasi. Kata serapan yang masuk ke dalam bahasa Indonesia ini tidak terbatas pada satu bahasa asing saja namun dari berbagai bahasa. Hal ini terjadi seiring dengan menguatnya hubungan multilateral, terutama hubungan ekonomi dan budaya. Sebagai contoh kata serapan dari bahasa Jepang kata *ramen*, *sushi*, *sukiyaki*, *mangga*, *genkan*, *nori* masuk ke dalam bahasa Indonesia seperti apa adanya. Hal ini terjadi karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan terbentuknya gabungan kata serapan dengan bahasa Indonesia, seperti kata *Udin Ramen*, *Kacang Mayashi* dan lain-lain. Munculnya kosakata-kosakata serapan tersebut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata-kosakata serapan dari bahasa asing. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kosakata-kosakata serapan. Data dianalisis dengan pendekatan struktural yaitu leksikografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang leksikologi, leksikografi, peristilahan yang berasal dari kata serapan.

Kata kunci: kosakata, kata serapan, asing, leksikologi, peristilahan

Analisis Spasial Toponimi Daerah Di Kabupaten Blitar untuk Penguatan Keraifan Budaya Lokal Berbasis GIS

Bambang Marhaendra Djaja

Mahasiswa Program Doktor Arkeologi FIB UI

Tata cara pembakuan pemberian nama unsur geografis atau toponimi tidaklah sesederhana perkiraan banyak orang. Toponimi bukan sekedar rangkaian huruf yang menunjukkan nama obyek di permukaan bumi, toponimi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang terkait dengan linguistik, antropologi, sejarah dan informasi kebumian. Manusia melakukan proses pemberian nama terhadap obyek di permukaan bumi sebagai cara untuk mengidentifikasi lingkungan di sekitar kehidupannya. Teridentifikasinya suatu obyek membantu manusia untuk dijadikan sebagai acuan atau informasi dalam komunikasi. Penamaan tempat di Indonesia dalam perkembangannya dewasa ini jika dikaitkan dengan tujuan pembakuan nama rupabumi cukup memprihatinkan. Hal ini karena banyak digunakannya bahasa asing untuk nama tempat yang menyebabkan lunturnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, nama-nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama, tetapi di belakang nama tersebut adalah sejarah yang panjang dari pemukiman manusia. Toponimi sebagai identifikasi tidak boleh sembarangan karena ada kriteria dan ketentuannya. Toponimi di Indonesia harus didaftarkan di PBB agar jika terjadi bencana, distribusi bantuan bisa lebih mudah. Kajian tentang toponimi akan sangat bermanfaat bagi Indonesia, terutama untuk mewujudkan tertib administrasi pemerintahan. Dengan demikian inventarisasi unsur-unsur geografis dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pendekatan yang dipergunakan untuk inventarisasi, membangun, dan mengintegrasikan data toponimi terkait wilayahnya serta bertujuan untuk penguatan kearifan budaya lokal adalah dengan menggunakan pendekatan spasial yang didukung dengan penggunaan *tools* GIS sebagai sarana memudahkan pengolahan dan analisis data.

Pengaruh Bahasa Belanda dalam Bahasa Binan

Barbara Pesulima

Program Studi Belanda FIB UI

Bahasa Binan adalah bahasa yang dipakai di kalangan kaum gay dan waria. Bahasa Binan merupakan faktor penting dalam komunikasi kaum gay dan waria, di samping faktor lainnya seperti nada, gerak tubuh dan sebagainya. Bahasa ini terangkai dari kata-kata biasa dalam bahasa Indonesia dan juga diperkaya dengan kata-kata bahasa asing, seperti bahasa Belanda.

Kata-kata Belanda dalam bahasa Binan kerap dipergunakan menyimpang sehingga mengalami perubahan arti, jadi antara kata dan acuannya kerap menyimpang. Demikian juga, pengucapan dan penulisan kata-kata Belanda dalam bahasa Binan hampir selalu tidak seperti seharusnya. Penggunaan kata-kata Belanda dalam bahasa Binan menjadikannya lebih unik, menarik dan melahirkan jenis bahasa baru dalam ranah bahasa Indonesia non formal.

Eksistensi Budaya Daerah pada Pembentukan Kosakata dan Peristilahan di Sulawesi Selatan

David G. Manuputty

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Bahasa yang diekspresikan dalam bentuk leksikal merupakan representasi dari budaya terkait (Kramsch, 2000: 3). Artinya, kata-kata yang dituturkan mengungkapkan fenomena serta mencerminkan perilaku dan pandangan masyarakat penuturnya. Misalnya: masyarakat di Kota Makassar memandang laut pada sebelah barat, sehingga menyebut barat sebagai *kalauk*. Namun, masyarakat di Kabupaten Jeneponto menyebut *kalauk* sebagai selatan berhubung posisi laut di lokasi tersebut berada di sebelah selatan. Demikian pula penamaan pulau *Kodingareng* yang secara etimologis adalah *kodi areng* ‘buruk nama’ karena dahulu merupakan tempat pembuangan para PSK. Eksistensi bahasa daerah di Sulawesi Selatan, terutama bahasa Bugis dan bahasa Makassar, sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia, terutama aspek kosakata dan peristilahan. Contoh: kosakata ‘kita’ yang mengacu kepada orang kedua tunggal ataupun jamak berhubung ‘kita’ merupakan terjemahan dari *ikatte*; serta pelafalan [n] sebagai [ŋ] turut mewarnai penggunaan bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-kualitatif ditunjang oleh teknik pengumpulan data, yaitu menginventarisasi kosakata, peristilahan, dan pelafalan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan. Bagaimanakah fenomena kosakata, peristilahan, dan pelafalan yang ‘sangat’ berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan yang konon merupakan cerminan budaya lokal? Hal-hal inilah yang menjadi parameter dalam penulisan ini.

Kata kunci: budaya, bahasa Bugis, bahasa Makassar

Vocative and Printed Indonesian Kinterms in Doctor-Patient Communication: Kinterms in the family to a Tool for Unity

Emalia Iragiliati

Universitas Negeri Malang

During the Dutch period in the 1900's hospitals were built and Medical Schools were opened

known as the STOVIA (Hal Sekolah Dokter Djawa, 1901: 296). The language use was in Dutch and Javanese language. In the Indonesian context after the Indonesian Proclamation in 1945 from the Dutch, the language use in the doctor-patient context was in Bahasa Indonesia. communication in the western world and adapted in the non-western context follow the medical SECUE checklist procedures (Makoul, 1993). The present condition showed that no loan Dutch words were found but instead it was the Indonesian vocative kinterms vocabularies as terms of address. (Iragiati, 2005; 2015). The printed version was also found in the Handbook for Medical Sciences (Indonesian Paediatric Handbook, 1998) e.g. *Ibu* 'mother' and *Bapak* 'father'. The research question is how are Indonesian vocative and printed kinterms vocabularies in doctor-patient communication function as a tool for unity? The result showed that Indonesian vocative and printed kinterms vocabularies in doctor-patient communication are found all over Indonesia and apparently regarded as a tool for unity.

Kosakata Emosi Jijik dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta Sebuah Analisis Semantik

Dzatul Lu'lu

Universitas Indonesia

Bahasa Melayu dialek Jakarta memiliki beberapa kosakata emosi. Kosakata emosi ini menunjukkan suasana hati penggunanya. Terdapat kata *geli*, *jorok*, *jember*, dan *jijik* itu sendiri untuk menyatakan sesuatu yang menjijikkan ataupun kotor. Kosakata-kosakata tersebut, dalam penggunaannya, berdasar pada latar belakang pengalaman dan pengetahuan pengguna bahasa yang menunjukkan kebudayaannya. Hal ini bersesuaian dengan yang dinyatakan oleh Wierzbicka bahwa kosakata emosi dapat menunjukkan kebudayaan pengguna bahasa. Dengan melakukan identifikasi terhadap emosi manusia yang terungkap melalui kosakata, emosi dasar manusia dapat dikategorikan sebagai suatu hal yang universal, selayaknya bahasa yang bersifat universal. Penelitian ini akan menggunakan analisis semantik metabahasa universal yang dikemukakan oleh Wierzbicka untuk menganalisis kosakata emosi jijik dalam bahasa Melayu dialek Jakarta. Selain itu, hasil analisis kosakata emosi tersebut akan dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat Betawi.

Kata kunci: Bahasa Melayu dialek Jakarta, Jijik, Kebudayaan, Kosakata emosi, Masyarakat Betawi, Semantik metabahasa universal

The Analysis of Componential Meaning of *Berani* Lexem in Arabic Language

Fahmi Gunawan

IAIN Kendari, Sulawesi Tenggara

This research discusses the core meaning of *berani* (brave) lexem in Arabic. It's aimed to reveal the diversity of *berani* lexem and it's relation to the culture of Arabic society. It's important to be discussed due to the well-known of Arabic societies with their bravery or courage, particularly in the development of Islam in prophethood times. The prophet of Muhammad and his companions, for example, were famous for their bravery or courage or valor, moreover on the battlefield. The data were taken from the largest Arabic dictionary, *Lisan al-Arab*, which consists of 13 volumes, and the method used in this research was qualitative method. Based on this research, through the analysis of componential meaning, 13 lexemes of *berani* (brave) are retrieved. Those lexemes are (1) *Aiham*, (2) *Baasil*, (3) *Bathal*, (4) *Buhmah*, (5) *Hals*, (6) *Dzamiir*, (7) *Zamir*, (8) *Zir*, (9) *Galis*, (10) *Gasyamsyam*, (11) *Mikhasy*, (12) *Mikhshyaf*, (13) *Mujarrib*,

Key Words: The Analysis of Componential Meaning, *Berani* Lexem, Arabic Language

Struktur Silabis Satuan Leksikal Salinan Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Inggris

Fauzi Syamsuar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogo

Terdapat sejumlah satuan leksikal dalam bahasa Indonesia yang disalin dari bahasa Inggris. Sebagai pengaruh gejala adaptasi dalam penyalinannya, terdapat perbedaan struktur silabis satuan leksikal salinan itu dibandingkan struktur silabis satuan leksikal asalnya; dan makalah ini mendeskripsikan perbedaan itu. Satuan leksikal yang menjadi unit analisis adalah satuan leksikal Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam penulisan disertasi bidang sosial-budaya di Universitas Indonesia. Perbedaan antara satuan leksikal salinan dan satuan leksikal asalnya, yakni yang berkaitan dengan (1) jumlah suku kata, (2) realisasi suku kata berstruktur terbuka atau tertutup, serta (3) realisasi bunyi segmental dalam satuan leksikal yang dipengaruhi oleh struktur silabisnya, merupakan pembahasan dalam makalah ini.

Kata kunci: satuan leksikal salinan, struktur silabis, dan perbedaan realisasi bunyi

Toponimi Nama Stasiun Kereta Api *Commuter* Jabodetabek yang Berkaitan dengan Tanaman Bambu: Sebuah Kajian Etimologi dan Semiotik

Inayah Wardany

Departemen Linguistik FIB UI

Penelitian toponimi dapat mengungkap nama rupa bumi sebagai warisan budaya dan identitas sebagaimana yang dikemukakan oleh UNGEGN (*United Nations of Expert of Geographical*

Name) pada konferensi ke-10 yang diselenggarakan pada tahun 2012. Salah satu cara mengungkapkannya adalah dengan menelusuri kekayaan linguisitik melalui etimologi nama tempat. Nama stasiun merupakan salah satu dari unsur rupabumi pada kategori tempat berpenduduk dan unsur lokalitas. Oleh karenanya, nama stasiun dapat menjadi sumber penelitian toponimi. Nama-nama stasiun ada yang terkait dengan kekayaan flora yang berada di sekitarnya khususnya tanaman berjenis bambu seperti Ciater, Pondok Betung, dan Duri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama stasiun kereta api *Commuter* Jabodetabek jurusan Duri - Maja. Selain itu, dilakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan pengetahuan turun temurun mengenai asal usul nama tempat. Secara etimologi, data dikaji dengan penelusuran bahasa-bahasa yang pernah digunakan di wilayah Jawa Barat yaitu Jawa Kuna, Sunda, dan Melayu. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan konsep semiotik Barthes untuk menemukan perkembangan makna konotasi yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian toponimi. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk mengungkap penamaan stasiun kereta api yang berasal dari nama tanaman bambu dan sejauh mana pergeseran makna yang terjadi berdasarkan pendapat informan.

Kata Kunci: Toponimi, Kereta Api, Etimologi, Semiotik, Bambu

Problematik Kompositum dalam KBBI Edisi Keempat: Tinjauan Morfologi dan Semantik

Iwan Ridwan, Rizki Ayu Wulandari, Siti Wahyuni, Suci Anggraeni, Verra Monica
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

Sebagai produk kodifikasi, KBBI rentan dari fenomena kesenjangan antara kaidah dan penggunaan di masyarakat. Hal ini berpotensi menimbulkan problematik dalam praktik berbahasa. Salah satu problematik yang terjadi terlihat dalam penulisan kompositum. Problematik kompositum ditunjukkan oleh penulisan entri dasar dan entri gabungan yang rentan ketidakkonsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kompositum dalam KBBI edisi keempat yang berpotensi mencerminkan kesenjangan dalam penyusunan konsep kompositum yang ada dari hasil kodifikasi. Penelitian yang berjudul “Problematik Kompositum dalam KBBI Edisi Keempat: Tinjauan Morfologi dan Semantik” merupakan kajian yang menganalisis tidak hanya dalam segi bentuk, tetapi juga dianalisis berdasarkan makna dari unsur pembentuk kompositum tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan morfologi dan semantik sebagai fondasi penelitian. Ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk yang berpotensi diinterpretasi sebagai ketidakkonsistenan kompositum yang ada dalam KBBI edisi keempat; (2) bagaimana pola pembentukan dan makna kompositum dalam KBBI edisi keempat. Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari kosakata dalam KBBI edisi keempat yang berpotensi diinterpretasi sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan fenomena dan pola pembentukan kompositum yang ada dalam KBBI edisi keempat.

Kata kunci: problematik kompositum, morfologi, semantik

“Jing” dalam Keeleganan Berbahasa Komunitas Masyarakat Pandeglang Kota

Juanda

Fakultas Sastra UNIKOM Bandung

Tulisan ini akan mengangkat sebuah fenomena emosi kebahasaan dalam sebuah kelompok masyarakat yang ada di Pandeglang-Banten. Kata “jing” kalau kita dengar di lingkungan terminal atau di lingkungan anak jalanan akan menimbulkan kesan kasar. Namun, dalam tulisan ini memiliki nuansa emosi yang berbeda. “Jing” dalam ekspresi di sini justru berkategori pada kosakata ranah suasana hati (emosi) yang lebih mempesona jika dibandingkan dengan kata “jing” yang sering terlontar di lingkungan tertentu. “Jing” yang akan dikupas dalam tulisan ini merupakan sebuah kata “panganteur” yang justru tidak berkaitan dengan sebutan untuk binatang. Penggunaan kata “jing” bagi masyarakat Pandeglang yang bermigrasi ke kota merupakan sebuah imej positif bahwa dia sudah masuk dan berbaur dengan kelompok yang lebih elit. Kata “Jing” muncul dalam kelompok masyarakat yang berdomisili radius kurang lebih empat kilometer dari alun-alun Pandeglang, seperti cadasari, ciekek, dan pasar heubeul. Kata “jing” biasanya langsung digunakan oleh siswa yang sekolahnya bermigrasi ke sekolah yang ada di Pandeglang kota (maaf “kota” di sini bukan berarti kotamadia) atau anak-anak yang ikut saudaranya ke kota, atau beberapa yang menjadi pembantu di kota Pandeglang, hal ini dilakukan mereka sebagai bukti eksistensi diri bahwa mereka sudah berhijrah dari keudikannya/kampungannya. Tulisan akan menyoroti mengapa kondisi ini muncul dalam kelompok sosial tersebut. Apa yang melatarbelakanginya dilihat dari aspek-aspek seperti sosial dan budaya.

Kata kunci: jing, emosi, sosial, budaya

Toponimi Julukan Nama-nama Kota di Jawa Barat

Kamil Mubarak

Universitas Pendidikan Indonesia

Kota-kota yang berada di wilayah Jawa Barat umumnya memiliki julukan masing-masing. Julukan nama-nama kota di Jawa Barat selalu mengacu pada bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di kota tersebut. Julukan nama-nama kota mengacu pada mayoritas masyarakatnya dari kebiasaan, budaya, profesi, dan makanan khas daerah tersebut. Di dalamnya terdapat suatu makna tertentu yang memberikan ciri khas pada daerah tersebut. Topik ini belum ada yang mengeksplorasinya secara khusus dan mendalam. Adapun

penelitian yang masih berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan Permadi (2009) tentang “Toponimi Jalan Raya di Kota Bandung” yang mengkaji praktek pemberian nama-nama jalan di Kota Bandung. Ada tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi julukan nama-nama kota di Jawa Barat; (2) Apa pesan dan makna yang terdapat dalam julukan nama-nama kota di Jawa Barat; (3) Bagaimana fungsi dari julukan nama-nama kota di Jawa Barat. Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan menganalisis julukan-julukan terhadap nama-nama kota di Jawa Barat. Setelah dikumpulkan dan dicatat, data-data diklasifikasikan lalu diungkap pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: toponimi, julukan, nama-nama kota di Jawa Barat

Kosakata serapan bahasa Belanda dalam novel Suparto Brata *Donyané Wong Culika*

Lilie Suratminto

Program Studi Belanda FIB UI

Selama hampir empat ratus tahun telah terjadi kontak budaya antara orang Belanda dan orang Indonesia dari pelbagai suku bangsa. Dalam hubungan tersebut telah terjadi saling pengaruh-mempengaruhi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, terutama dalam bidang bahasa sebagai alat komunikasi. Makalah ini membahas tentang pengaruh kosakata Belanda yang diserap ke dalam bahasa Jawa ditinjau dari perubahan bunyi-bunyi fonetis dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa. Korpus data diambil dari Novel berbahasa Jawa karangan Suparto Brata berjudul: *Donyané Wong Culika* ‘Duniannya orang culas’ terbitan Narasi tahun 2004. Sebagai contoh kosakata: *dipoldhani* yang diserap dari kata kerja *voldaan* bentuk partisipium pasif dari kata *voldoen* dalam bahasa Belanda yang bermakna ‘dilunasi’. Dalam bahasa Jawa *dipoldani* bermakna ‘dilunasi’.

Kata kunci: novel Jawa, Suparto Brata, kosakata serapan, perubahan fonetis kata serapan

Pengaruh Komponen Makna dan Medan Makna dalam Persaingan Afiks Pembentuk

Nomina Deverba

Melody Violine

S3 Linguistik FIB UI

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia ditandai dengan, salah satunya, kemunculan kata-kata baru lewat afiksasi. Afiksasi, singkatnya, merupakan proses pelekatan afiks kepada input berupa leksem dan menghasilkan output berupa kata kompleks (Harimurti Kridalaksana, 1989: 12). Makna dari afiks-afiks bahasa Indonesia telah banyak diteliti, misalnya oleh

Darjowidjojo (1978), Harimurti Kridalaksana (1989), dan Abdul Chaer (2008). Hal yang belum terungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah mengapa leksem-leksem tertentu hanya bisa dilekati afiks-afiks tertentu. Misalnya, ada kata kompleks untuk orang yang belajar (*pelajar*), tapi tidak ada kata kompleks untuk orang yang berlatih? Apa yang menentukan bisa atau tidak bisanya suatu afiks melekat kepada leksem? Makalah ini mengajukan bahwa fenomena tersebut merupakan persaingan afiks yang ditentukan oleh komponen makna dan medan makna. Dengan teori *componential analysis* yang dirumuskan oleh Nida (1979), makalah ini akan melihat dengan cara apa saja komponen makna dan medan makna dapat menentukan persaingan afiks. Untuk makalah ini, penelitian dibatasi kepada nomina deverba. Maka unsur-unsur yang akan dikaji adalah afiks pembentuk nomina, input berupa leksem kegiatan (bentuk leksem dari verba), dan output berupa nomina kompleks. Hasil yang diperkirakan adalah komponen makna menentukan afiks mana yang paling sesuai, dan medan makna mempengaruhi apakah hasilnya bisa menjadi output dari afiksasi atau tidak.

Kata kunci: pembentukan kata, persaingan afiks, nomina deverba, bahasa Indonesia

Perubahan Pemakaian Kosakata Khas Dialek Betawi Ora di Jabodetabek

Mesiyarti Munir

Pascasarjana Ilmu Linguistik FIB UI

Penelitian ini menelaah tentang perubahan pemakaian kosakata khas dialek Betawi Ora dalam pengungkapan kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perubahan daerah pakai kosakata khas dialek Betawi Ora yang masih digunakan hingga saat ini. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa daerah sebar dan daerah pakai dialek Betawi Ora bergeser ke arah Timur dan Tenggara wilayah Jabodetabek. Daerah pakai kosakata khas dialek Betawi Ora mengalami perubahan jika dibandingkan dengan penelitian pemakaian kosakata khas dialek yang dilakukan oleh Grijns pada tahun 1976. Berdasarkan pemakaian kosakata penutur dialek Betawi Ora saat ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu penutur dialek Betawi Ora yang masih digunakan secara definitif, penutur dialek Betawi Ora yang masih menggunakan kosakata khas dialek, dan penutur dialek Betawi Ora yang sudah tidak lagi menggunakan kosakata khas dialek. Perubahan pemakaian kosakata dipengaruhi oleh perpindahan penduduk, perubahan tata ruang wilayah, dan kontak bahasa dengan para pendatang.

Perubahan Fonologis pada Kata Serapan dari Bahasa Belanda

Munif Yusuf

Program Studi Belanda FIBUI

Kata serapan dari bahasa Belanda umumnya mengalami perubahan bunyi. Banyak yang mengatakan bahwa perubahan itu terjadi karena lidah orang Indonesia tidak dapat mengatakan kata-kata seperti *achteruit*, *beugel*, dan *dommekracht*, sehingga kata-kata itu diserap menjadi *atret*, *behel*, dan *dongkrak*. Memang benar tanpa latihan yang memadai, kita tidak dapat mengucapkan kata-kata itu layaknya penutur asli. Namun, benarkah hanya karena kita tidak dapat melafalkannya kata-kata itu lantas berubah? Bagaimana dengan kata *kamer*, *trommel* yang diserap menjadi *kamar*, *tromol*. Dengan sedikit latihan, kita dapat melafalkan kata itu sesuai lafal aslinya. Hal itu terbukti dengan adanya kata *tegel* yang diserap menjadi *tegel*, tanpa perubahan e pepet di akhir kata. Tulisan ini akan memaparkan bahwa perubahan bunyi terjadi tidak hanya karena kita tidak dapat melafalkan kata-kata dari bahasa Belanda, melainkan karena adanya kaidah fonologis bahasa Indonesia, sehingga kata-kata dari bahasa Belanda berubah lafal dan ejaannya.

Leksikon Pertanian dalam Bahasa Sunda: Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Nani Darheni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Bahasa merupakan hasil kebudayaan dan dapat menggambarkan hasil kebudayaan masyarakat tuturnya. Kekayaan dan kekhasan kebudayaan akan tercermin di dalam leksikonnya. Oleh karena itu, leksikon suatu bahasa dapat mencerminkan masyarakatnya. Kajian suatu bahasa dan maknanya akan memungkinkan diketahuinya cara pandang terhadap kenyataan yang ada di kalangan pendukung atau pemakai suatu bahasa. Bahasa merupakan produk perkembangan sebuah budaya yang memiliki kekuatan dan keunikan serta diwujudkan dalam leksikon. Bahasa Sunda dikenal berbagai leksikon, contohnya leksikon di bidang pertanian. Perkembangan leksikon bahasa Sunda di bidang pertanian tidak bersifat statis tetapi dinamis. Perkembangan zaman dan pemakaian teknologi pertanian berdampak pada perkembangan leksikon bahasa Sunda. Leksikon pertanian bahasa Sunda diwujudkan dalam verba aktivitas pengolahan sawah dan hasilnya. Verba aktivitas merupakan verba yang secara semantis menunjukkan aktivitas dan prosesnya dinamis serta terus-menerus di dalam perkembangannya. Perkembangan teknologi pertanian, seperti istilah *traktor* dan *huller* memperkaya leksikon bahasa Sunda. Perkembangan berbagai perubahan dalam leksikon verba aktivitas/tindakan pengolahan sawah dan hasilnya dikategorikan dalam: (a) verba aktivitas yang hilang, (b) verba aktivitas yang berubah, (c) verba aktivitas yang baru (memperkaya eksistensi leksikon). Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan di bidang pertanian ini seharusnya didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi mendatang melalui

pengajaran di sekolah serta berbagai informasi dan dokumentasi

Kata kunci: Etnokultural, bahasa Sunda, leksikon, dampak kemajuan Iptek

Produktivitas Kosakata Kuliner sebagai Perekam Budaya dan Identitas (Kasus di Kota Bandung)

Nani Sunarni

Universitas Padjadjaran Bandung

Kota Bandung merupakan kota multikultur sebagai tujuan pariwisata yang populer dengan sebutan kota kuliner. Seiring dengan kebutuhan kuliner, produktivitas menu baru sangat tinggi. Nama-nama menu kuliner baru muncul setiap minggu bahkan hampir setiap hari sehingga kosakata kuliner sangat produktif. Seiring dengan produktivitas kuliner otomatis muncul kosakata baru. Contoh, dari satu nama makanan “tahu” muncul kosakata lain seperti tahu gejrot, tahu hot jeletot, tahu isi, bakso tahu, bakso tahu goreng (batagor), tahu bulat, goreng tahu, *pais* tahu, tahu *burintik*, tumis *hampas* tahu, kupat tahu, *angeun* tahu dll. Munculnya kosakata-kosakata tersebut merupakan cermin perkembangan budaya dan identitas masyarakat pemilik kosakata tersebut. Kajian ini merupakan kajian kebahasaan yang terkait dengan budaya yang bertujuan mendeskripsikan bentuk lingual dari jenis-jenis kosakata yang terkait dengan kuliner. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kosakata-kosakata nama kuliner di kota Bandung. Data dianalisis dengan pendekatan kultural (Riley, 2008). Hasil penelitian ini memberikan perspektif budaya dan identitas tentang kosakata kuliner.

Kata kunci: kosakata, kuliner, budaya, identitas, Bandung

Ungkapan Rasa Kesal dalam Bahasa Jawa

Nanny Sri Lestari

Program Studi Jawa FIB UI

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal, sebagai masyarakat yang memiliki kesantunan bahasa yang baik. Kesantunan bahasa itu dipelihara untuk menjaga agar di masyarakat tidak terjadi gejolak yang fatal. Bahasa Jawa memelihara kesantunan dengan ragam ngoko, madya dan krama. Memang kondisi ini unik, tapi bayangkanlah untuk mengungkapkan rasa kesal yang sudah memuncaks seseorang tidak diperkenankan untuk mengungkapkannya dengan cara kasar. Untuk mengungkapkan rasa kesal yang sudah memuncak biasanya diungkapkan dengan cara sopan tapi cukup mengena. Contohnya, *ngono yang ono ning mbok ya aja ngono*. Tapi juga dapat menggunakan kata yang lain, *alaaah dele*

tempe ...dan yang lainnya. Jadi tidak harus mengungkapkan *rasa kesal* dengan amarah tapi cukup mengungkapkan dengan wajah yang sedikit menggoda tapi mengena di hati. Dengan kondisi ini tidak perlu ada gejalak emosi yang berlebihan tetapi juga apa yang diinginkan dapat sampai. Kata-kata atau ungkapan yang disampaikan untuk mengungkapkan rasa kesal ini cukup banyak tidak hanya satu saja. Dalam makalah ini akan dideskripsikan lebih banyak lagi kata dan ungkapan tentang rasa kesal dalam bahasa Jawa.

Kosakata Emosi Bahasa Sunda

Neneng Nurjanah – Program Pascasarjana Linguistik FIB UI
Anita Rohani – Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa UNJ

Bahasa Sunda memiliki sejumlah kosakata emosi yang menggambarkan pengalaman emosi penuturnya. Plutchik (2001) mengungkapkan sejumlah kosakata emosi dalam bahasa tertentu pada umumnya menggambarkan emosi dasar riang (joy), yakin (trust), takut (fear), terkejut (surprise), sedih (sadness), jijik (disgust), marah (anger), dan waspada (antispation) dan mungkin pula emosi turunan, seperti optimis (optimism), cinta (love), tunduk (submission), kagum (awe), nista (contempt), sesal (remorse), penolakan (disapproval), dan agresif (agresiveness). Sementara itu, Wierzbicka (1997) mengungkapkan bahwa kosakata emosi bisa menjadi jejak yang penting yang menyingkap kebudayaan penutur. Dengan kata lain, kosakata emosi dalam bahasa Sunda menjadi jejak untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Sunda. Temuan dalam penelitian ini akan menggambarkan klasifikasi kosakata emosi berdasarkan klasifikasi emosi yang disusun oleh Plutchik dan menggambarkan kebudayaan Sunda berdasarkan kosakata emosi.

Kata kunci: kosakata emosi, klasifikasi emosi, kebudayaan, Sunda.

Analisis Korpus Linguistik pada Kelas Kata [Scam] dan [Scammer]

Nidia Paula Titiana
Universitas Airlangga

Internet sudah memberikan dampak yang sangat besar terhadap cara orang berkomunikasi baik secara lokal maupun global. Beberapa kolokasi kata muncul sebagai dampak dari penggunaan internet oleh manusia pada jaman yang pesat ini. Pada artikel ini, penulis membahas kolokasi kata [scam] yang berkedudukan sebagai nomina dan kata [scammer] yang belum memiliki kelas kata dalam kamus bahasa Inggris *Oxford Dictionary*. Dengan menggunakan software COCA (Corpus of Contemporary American English), kata [scam] menunjukkan bahwa dia mempunyai

kedudukan kelas kata lainnya dan [scammer] memiliki kedudukan kata sendiri. Hasil daripada analisa data tersebut adalah bahwa penggunaan kata [scam] sebagai nomina dan verba serta kata [scammer] paling banyak muncul pada genre spoken. Hal tersebut membuktikan bahwa kata [scam] mempunyai kedudukan kelas kata selain nomina yaitu sebagai verba dan kata [scammer] memiliki kedudukan kelas kata sendiri yaitu sebagai nomina. Kata [Scammer] memiliki kedudukan sebagai nomina yang utama karena [scammer] menjadi pelaku penipuan yang ada di dalam dunia maya.

Keywords: kolokasi; korpus linguistik; scam; scammer.

Perbandingan Idiom dan Peribahasa Jerman dengan Idiom dan Peribahasa Indonesia yang Mengandung Lema “Kepala” dan “Hati”

Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie

Program Studi Jerman FIB UI

Jerman dan Indonesia, secara geografis, kebudayaan dan bahasa, memiliki banyak perbedaan. Namun, dari konsep-konsep yang tersampaikan melalui idiom dan peribahasa, ada hal-hal yang sepiintas terlihat mirip. Jika dianalisis lebih mendalam, belum tentu idiom dan peribahasa yang secara harafiah sama, memiliki makna yang serupa. Untuk membatasi penelitian, ranah dibatasi pada idiom dan peribahasa di dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menggunakan lema “kepala” dan “hati”. Di dalam bahasa Indonesia, kepala sering dihubungkan dengan pikiran, sedangkan hati dihubungkan dengan perasaan, dua hal yang dikatakan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lema dari kedua bahasa ini akan dikumpulkan dan dibandingkan makna dan unsur-unsur penyusunnya untuk menjawab pertanyaan, adakah idiom atau peribahasa yang mengandung lema tersebut di dalam bahasa Jerman yang memiliki padanan yang berterima sepenuhnya atau hanya berterima sebagian di dalam bahasa Indonesia. Dengan analisis ini, diharapkan terungkap, apakah padanan yang ada hanya sebatas harafiah, atau hingga maknanya juga sepadan. Hasil analisis diharapkan menunjukkan, konsep apa saja yang bisa terkandung di dalam lema “kepala” dan “hati” di dalam kedua bahasa ini, apakah mengungkapkan “kepala” mengungkapkan ranah “pikiran” saja dan apakah “hati” mengungkapkan ranah “perasaan” saja, atau ada fenomena bahasa lain di luar hipotesis ini.

Kata kunci : idiom, peribahasa, ranah pikiran, ranah perasaan, lema kepala, lema hati

Istilah Pertanian Khas Kabupaten Karawang: Sebuah Kajian Leksikologi

R.A. Disyacitta Nariswari

Berdasarkan penelitian variasi bahasa di Kabupaten Karawang yang dilakukan oleh Yudibrata, *et al.* (1990), Suminarsih (1996), dan Nariswari (2015), diketahui bahwa Kabupaten Karawang memiliki tiga variasi bahasa, yaitu bahasa Betawi, Jawa, dan Sunda. Ketiga bahasa yang tersebar dalam satu kabupaten ini mengakibatkan adanya variasi istilah pertanian yang digunakan oleh petani berdasarkan daerah pakai bahasa. Setelah variasi istilah pertanian yang didapat di lapangan ditelusuri melalui kamus bahasa Betawi, kamus bahasa Jawa, dan kamus bahasa Sunda, ditemukan istilah-istilah khas yang tidak termasuk dalam ketiga bahasa tersebut. Kekhasan istilah pertanian di Kabupaten Karawang disebabkan oleh inovasi leksikal yang berasal dari interferensi bahasa lain dan budaya budi daya tiap petani di masing-masing daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah pertanian khas Kabupaten Karawang. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode pupuan lapangan dengan informan sebanyak 100 petani dari 50 titik pengamatan dan daftar tanya sebanyak 125 istilah pertanian yang mencakup istilah budi daya padi sawah, alat pertanian, dan organisme pengganggu tanaman. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyuluh pertanian, peneliti, serta akademisi.

Kata kunci: Istilah Pertanian, Karawang, Leksikologi, Inovasi Leksikal

Kosakata Emosi Dalam Ranah Politik: Studi Kasus Debat Capres-Cawapres 2014

Reli Handayani

Program Pascasarjana FIB UI

Beberapa saat yang lalu, KPU menggelar debat calon presiden dan calon wakil presiden 2014 yang bertujuan untuk memperkenalkan calon presiden dan calon wakil presiden 2014 beserta visi dan misi mereka. Selain sesi menyampaikan visi dan misi, kandidat capres dan cawapres ini juga melalui sesi tanya jawab antara moderator-kandidat dan antar-kandidat. Tak jarang sesi tanya jawab ini menimbulkan argumentasi di antara para kandidat yang sedikit banyak dapat memancing emosi dari pihak yang merasa disudutkan. Topik ini menjadi menarik untuk diangkat mengingat debat terjadi di ranah formal dimana kedua kandidat akan berusaha untuk tidak terlihat emosional. Berangkat dari fenomena ini, penulis akan mengkaji kosakata emosi di ranah politik dalam Debat Calon Presiden 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan frekuensi kosakata emosi yang digunakan oleh kedua calon presiden dan kedua calon wakil presiden.

Kata kunci : Kosakata emosi, debat capres-cawapres 2014

Perubahan Makna Leksikal dalam Entri Kamus Humor di Media Sosial

Rianti D. Manullang dan Amalia P. Astari

Program Studi Belanda FIB UI

Media sosial di era globalisasi menjadi sebuah media komunikasi yang tidak hanya digunakan sebagai sarana informasi tetapi juga sebagai hiburan. Masyarakat mulai memanfaatkan media sosial untuk membuat dan menyebarkan humor. Bentuk humor yang memodifikasi pemakaian unsur leksikal menjadi sebuah fenomena di media sosial, salah satunya dalam bentuk entri kamus humor. Entri kamus humor tersebut ditampilkan dalam bentuk yang mirip dengan entri pada kamus resmi, yaitu dengan memuat kata, kelas kata, serta deskripsi makna. Akan tetapi makna leksikal pada entri kamus humor tersebut telah dimodifikasi untuk membangun unsur komedi. Modifikasi dilakukan dengan memperluas, mempersempit ataupun menggeser makna sebuah kata. Sebagian besar makna leksikal pada entri kamus humor tersebut dimodifikasi dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola, paradoks, serta ironi. Dalam hal ini, kosakata mengalami perkembangan makna sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Penggunaan Kata “France” dan “French” di Amerika Serikat Sebelum (1880-1884) dan Sesudah (1887-1892) Adanya Patung Liberty, Menggunakan Corpus of Historical America (Coha)

Risdhyta Tiara Rosa dan Vidya Wahyu Pristian
Universitas Airlangga

Patung Liberty merupakan pemberian pemerintah Perancis untuk Kemerdekaan Amerika Serikat yang ke-100 tahun, pada 28 Oktober 1886. Awalnya, patung Liberty dibuat sebagai monument untuk mengingatkan adanya kerenggangan yang pernah terjadi antara Perancis dan Amerika Serikat selama terjadinya Perang Dunia II. Hubungan Amerika dan Perancis sangat menarik, dapat dilihat sebagai fenomena yang dapat diteliti menggunakan korpus linguistik. Pada penelitian ini, penulis ingin membandingkan penggunaan kata “France” dan “French” di Amerika Serikat sebelum dan sesudah adanya Patung Liberty. Peneliti menggunakan online *software* COHA (*Corpus of Historical American English*) untuk mencari kolokasi kata “France” dan “French” sebelum (1880-1884) dan sesudah (1887-1892) adanya Patung Liberty. COHA adalah struktur korpus terbesar berbahasa Inggris di Amerika Serikat kurang lebih memuat 400 juta kata dari teks berbahasa Inggris di Amerika Serikat dari tahun 1810 sampai 2009.

Variasi Leksikon *Leumpang*: Studi Semantik di Kampung Cicinde Selatan, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang

Rizki Hidayatullah Nur Hikmat dan Iwan Ridwan
Universitas Pendidikan Indonesia

Masyarakat di Kampung Cicinde Selatan, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang memiliki variasi leksikon yang diekspresikan untuk menyatakan aktivitas berjalan atau dalam bahasa Sunda disebut *leumpang*. Masyarakat di Kampung Cicinde memiliki pengetahuan untuk menyebutkan variasi berjalan dengan konteks tuturan yang beragam, misalnya, *boyot, jingjet, ngadigle, ngagitek, ingkud-ingkudan, ngageboy, ngeteyep, nyirintil, totolonjongan, dan seseleket*. Variasi leksikon *leumpang* yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Cicinde memiliki makna yang variatif, sesuai dengan konteks atau situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan sudut pandang semantik. Artinya, fenomena variasi leksikon *leumpang* yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cicinde akan dieksplorasi dari segi pemaknaan dengan terlebih dahulu diungkap proses pembentukan serta kelaskata dari leksikon *leumpang* tersebut. Ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana deskripsi satuan lingual yang meliputi proses pembentukan kata serta jenis kelaskata dari leksikon *leumpang*; dan (2) bagaimana makna yang terkandung di dalam leksikon *leumpang* yang disesuaikan dengan konteks penggunaan di masyarakat Kampung Cicinde. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Artinya, data yang telah terkumpul dari masyarakat di Kampung Cicinde, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap deskripsi satuan lingual dan makna yang terkandung dalam leksikon *leumpang*.

Kata kunci: Leksikon *leumpang*, bentuk, kelaskata, makna, semantik

Penggunaan Kosakata Bahasa Jerman dalam Buku Ajar *Studio D A1* untuk Pembelajaran Bahasa Jerman Tingkat A1

Rizman Usman

Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan kosakata bahasa Jerman dalam buku ajar *Studio d A1*. Kosakata yang digunakan dalam buku tersebut relatif sangat banyak hampir mencapai 1.750an kata. Dari jumlah tersebut, sekitar 250an merupakan kosakata yang berkaitan dengan nama orang, nama kota dan daerah, dan nama-nama lainnya yang eratkaitannya dengan aspek pengetahuan tentang negara Jerman (*deutsche Landeskunde*) dan negara lain bersifat global seperti kata McDonal, Sturbuck. Sekitar 1.275an kata merupakan kata-kata yang dapat tergolong pada kosakata untuk uji sertifikasi (*Zertifikatworschatz*) bahasa Jerman A1 dan sekitar 250an kata merupakan kata-kata yang tidak tergolong pada kosakata untuk uji sertifikasi bahasa Jerman A1. Ditinjau dari aspek kelas kata, kosakata yang disajikan dalam buku teks tersebut terdiri atas berbagai jenis kata. Jenis kata benda

merupakan jenis kata yang paling mendominasi kosakata yang ada di buku tersebut. Ditinjau dari aspek pengetahuan kejermanan (geografis dan kebudayaan), kosakata yang disajikan dalam buku tersebut berisi kosakata yang erat kaitannya dengan muatan pengetahuan kejermanan yang aktual dan perfektif antar budaya.

Hubungan Tinggalan Arkeologis terhadap penamaan Sungai dan Tempat Pemukiman di DAS Selangit dan Lematang, wilayah Pasemah, Sumatera Selatan: Kajian Toponimi
Rr. Triwurjani

Sebagai suatu teks, nama tempat, situs, biasanya menyertakan nama dari unsur geografi yang ada di sekitarnya. Selain dapat mencerminkan situasi dan kondisi suatu daerah tersebut juga secara tidak langsung dapat mengungkapkan sejarah pemukiman manusia di suatu wilayah. Oleh karena itu dengan mempelajari dan mencermati sejarah permukiman manusia melalui kajian toponimi berarti juga mengungkapkan sejarah kebudayaan manusia pada masa itu. Seperti misalnya teks situs megalitik Pasemah menunjukkan suatu wilayah area yang mengandung peninggalan dari masa megalitik yang ada di daerah Pasemah. Adapun kajian toponimi di wilayah ini dimaksudkan untuk mengetahui model penamaan suatu teks baik terhadap tempat, situs arkeologi, benda megalitik, ataupun tempat-tempat yang berkaitan dengan budaya megalitik di wilayah Pasemah. Manfaat dari kajian ini adalah dapat lebih memahami perilaku manusia masa lalu dalam kaitannya dengan terbentuknya suatu teks sebagai suatu usaha rekonstruksi, khususnya berkaitan dengan penganut budaya megalitik yang bermukim di dataran tinggi Pasemah, Sumatera Selatan. Manfaat lain dari kajian ini adalah sebagai bahan rujukan untuk mengetahui konsep budaya yang melatari suatu pendirian benda megalit sebagai suatu teks yang banyak tersebar di wilayah tersebut, seperti misalnya, menhir, dolmen, arca, kubur batu, batu berlubang, batu lumpang, tetralith, batu dakon, dan sebagainya, apakah teks tersebut disusun secara natural maupun kultural.

Kata kunci: Toponim, geografi, situs, arkeologi, megalitik

Penggunaan Linguistik Komputasional dalam Menganalisis Mantra-mantra dalam Serial Novel *Harry Potter*

Sadam Husein

Departemen Linguistik FIB UI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mantra-mantra dalam serial novel *Harry Potter* karangan J.K. Rowling. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah tujuh serial novel *Harry Potter* yaitu *Harry Potter*

and Sorcerer's Stone, Harry Potter and the Chamber of Secret, Harry Potter and the Prisoner of Azkaban, Harry Potter and the Goblet of Fire, Harry Potter and the Order of the Phoenix, Harry Potter and the Half-Blood Prince, dan Harry Potter and the Deathly Hallows. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yang mana ketujuh novel tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Data penelitian yang digunakan adalah mantra-mantra yang terdapat dalam serial novel *Harry Potter*. Data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan sebuah laman daring <http://sketchengine.co.uk/> yang juga berfungsi untuk membuat korpus data novel-novel tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan laman daring yang sama. Untuk analisis statistika lainnya digunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam serial novel tersebut terdapat 89 mantra yang memiliki fungsi yang berbeda dan terbagi atas tiga kelompok yakni *spell*, *charm*, dan *curse*. Dari 52 pengguna mantra, lima pengguna mantra terbanyak adalah Harry, Hermione, Snape, Voldemort, dan Ron.

Kata kunci: Linguistik Komputasional, Mantra, Novel *Harry Potter*

Panggilan Sayang Orang Jerman kepada Belahan Jiwa: Sebuah Studi Kasus

M. Sally H.L. Pattinasarany

Program Studi Jerman FIB UI

Kosenamen atau nama panggilan sayang kepada orang yang disayangi dan dicintai memperlihatkan bahwa antara kedua orang tersebut terdapat ikatan keintiman, keterikatan, dan kepercayaan. Setiap pasangan akan memanggil belahan jiwanya dengan nama sayang yang dianggap cocok untuk pasangannya tersebut. Nama panggilan ini, biasanya, tidak akan diungkapkan di depan umum. Nama ini hanya akan diungkapkan jika kedua pasangan tersebut berada di antara keempat dinding rumahnya. Bahkan, ada pasangan yang tidak mau mengatakan panggilan sayang di antara mereka. Secara umum, orang Jerman memanggil orang yang dicintainya dengan sebutan *Schatz* yang secara harafiah berarti 'sesuatu yang berharga' atau dalam bahasa Indonesia umum berarti 'sayang'. Kata *Schatz* sebagai panggilan sayang bersifat klasik, artinya sudah dipakai sejak dahulu kala. Kata ini merupakan kata umum yang juga akan diucapkan di depan umum. Sejak dua dekade terakhir, orang Jerman mulai menggunakan sebutan lain untuk pasangan mereka. Sebagian besar mencari nama panggilan sayang dari dunia hewan. Mereka mencari nama-nama hewan yang memperlihatkan sifat-sifat tertentu yang dapat dialihkan ke pasangan mereka. Misalnya, *Maus* (tikus), *Bär* (beruang), ataupun *Hase* (kelinci). Tidak jarang pada nama-nama hewan ini

ditambahkan bentuk pengecilan, yaitu sufiks *-chen* untuk lebih memperlihatkan keintiman di antara mereka. Nama binatang apakah yang paling sering dipakai oleh orang Jerman? Apakah alasan mereka menggunakan nama itu untuk pasangan mereka? Kedua pertanyaan ini akan dijawab dalam makalah ini dengan menggunakan data yang diperoleh dari responden Jerman.
Kata kunci: Kosenamen, deminutiva, morfologi, semantik.

Fenomena *Kiezdeutsch* dan Multikulturalisme di Jerman

Sonya P. Suganda dan Maria Regina Widhiasti

Program Studi Jerman FIB UI

Gelombang migrasi yang datang ke Republik Federal Jerman membawa perubahan dalam aspek bahasa. Dalam bahasa Jerman dewasa ini, terdapat fenomena bahasa baru yang digunakan oleh para remaja, terutama yang tinggal daerah perkotaan yang sarat dengan penduduk yang bermigrasi dari negara lain. Variasi bahasa ini dikenal dengan istilah *Kiezdeutsch* atau *Kanaksprach*. *Kiezdeutsch* ini digunakan baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Dari segi struktur, gramatika *Kiezdeutsch* merupakan gramatika bahasa Jerman standar, yang mengalami penyederhanaan (*Vereinfachung*). Sementara dari segi kosakata, *Kiezdeutsch* memiliki pengaruh tidak hanya dari satu bahasa saja, melainkan dari beberapa bahasa. Dengan demikian, *Kiezdeutsch* dapat dikategorikan sebagai multietnolek. Perubahan bahasa adalah suatu keniscayaan. Hal ini terutama dipicu oleh globalisasi, migrasi dan media (Internet). Makalah ini akan mengulas bagaimana konteks sosial dapat memicu munculnya perubahan bahasa. Selain itu, makalah ini juga akan mengulas – dari segi sosiolinguistik - apakah *Kiezdeutsch* ini merupakan suatu ancaman, atau justru dapat dianggap sebagai salah satu kekayaan dan kekhasan bahasa Jerman.

Perkembangan Kosakata dalam Pelbagai Bahasa

Sugeng Edy Mulyono

Kosakata merupakan unsur terpenting atau dasar dari suatu bahasa yang harus dikuasai dalam mempelajari sebuah bahasa. Kita tidak akan bisa mengucapkan atau menuliskan sesuatu tanpa terlebih dulu mengetahui atau menguasai kosakata. Kita tidak akan dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain tanpa menguasai kosakata dari suatu bahasa. Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan bahasa, kosakata dari berbagai bahasa tentu mengalami perkembangan karena adanya kebutuhan tentang penggunaan kosakata tersebut. Hal ini akan terus berkembang dan akan terus berkembang dari suatu masa. Ada beberapa factor yang menyebabkan mengapa kosa kata tersebut terus

berkembang, diantaranya adalah dunia pendidikan, sosialbudaya, ekonomi, teknik, Informasi dan Teknologi, lingkungan disekitar kita dan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan koskata dari berbagai bahasa. Kita sebagai akademisi dan sebagai warga negara hendaknya bisa ikut serta berperan dalam mengikuti perkembangan bahasa kita sendiri, dan terhadap bahasa-bahasa yang lain untuk lebih memperluas pengetahuan dan memperkaya wawasan kita terhadap perkembangan kosakata bahasa-bahasa yang lain.

Fluktuasi Kosakata Ranah Emosional dan Rasional Multidialek Bahasa Kaili dalam Interaksi Berbahasa Indonesia di Sulawesi Tengah

Sugit Zulianto
Universitas Tadulako

Bahasa harus dipertahankan dan diperkembangkan seiring dengan perluasan pergaulan seseorang. Ketika pergaulan berlasung di rumah, penggunaan bahasa daerah (BD) diandalkan untuk berkomunikasi dengan keluarga. Ketika interaksi sosial berada di sekolah, pemakaian BD berkurang karena terdorong oleh pemakaian bahasa Indonesia (BI) dan terdesak oleh penggunaan bahasa asing. Akan tetapi, pemakaian kosakata ranah emosional dan rasional multidialek BD (*baca: bahasa Kaili*) masih fluktuatif sesuai dengan suasana hati dan keadaan pikiran seseorang. Padahal, interaksi sosial menggunakan BI. Permasalahannya, yaitu (1) bagaimana bentuk kosakata ranah emosional (KRE) multidialek bahasa Kaili dalam interaksi ber-BI di Sulawesi Tengah?; (2) bagaimana bentuk kosakata ranah rasional (KRR) multidialek bahasa Kaili dalam interaksi ber-BI di Sulawesi Tengah? Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk KRE multidialek bahasa Kaili dalam interaksi ber-BI di Sulawesi Tengah?; (2) mendeskripsikan bentuk KRR multidialek bahasa Kaili dalam interaksi ber-BI di Sulawesi Tengah? Akhirnya, dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif melalui teknik wawancara bebas, hasil analisis model alir terhadap data penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi KRE dan KRR multidialek bahasa Kaili (*baca: 29 dialek*) masih tampak ketika penutur berinteraksi dengan BI di Sulawesi Tengah.

Fenomena Meme Kamus *Commawiki*: Sebuah Kajian Semantik pada Konten Media Sosial

Suprayogi dan Yoga Mestika Putra
S2 Linguistik FIB UI

Comma Wiki adalah sebutan untuk konten berbentuk meme pada media sosial yang

mendefinisikan suatu kata dan frasa seperti kamus. Fenomena ini menarik untuk kajian semantik yang berhubungan dengan emosi dan ekspresi pada media sosial. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi ciri linguistik konten meme kamus *Comma Wiki*, membandingkan makna literal dengan makna kontekstual yang diberikan pada meme kamus *Comma Wiki*, dan mengetahui tingkat keberterimaan makna oleh pembaca. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data utama dalam kajian ini adalah kumpulan meme kamus yang pada akun twitter @commaditya dan sumber internet lain yang membuat konten sejenis. Data ini dianalisis menggunakan kerangka pikir semantik leksikal dari Cruse (1986) dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai acuan definisi dan 20 responden yang memberikan respon terhadap tentang keberterimaan makna pada konten *Comma Wiki*. Penelitian ini menunjukkan bahwa meme kamus *Comma Wiki* merupakan fenomena bahasa yang memberi makna yang lebih luas pada kata atau frasa yang didefinisikan sesuai konteks yang dirasakan anak muda saat ini. Terdapat bentuk-bentuk linguistik seperti nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, klausa, frasa, emotikon, dan eksklamasi. Bagi responden, pemaknaan pada *Comma Wiki* adalah untuk keperluan hiburan sekaligus menyatakan kesesuaian emosi mereka dalam interaksi menggunakan *smartphone*.

Kata kunci: Comma Wiki, media sosial, kamus, semantik leksikal.

Variasi Leksikon Basa Cerbon

Supriatnoko

S3 Linguistik FIB UI

Cirebon terletak di daerah pantai utara Provinsi Jawa Barat bagian timur dan merupakan batas sekaligus sebagai pintu masuk Provinsi Jawa tengah. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu. Di Cirebon ditemukan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan basa Cerbon. Penelitian ini berfokus pada basa Cerbon. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif untuk menemukan variasi dialektal pada tataran leksikal dan fonologis. Teknik sampling yang digunakan adalah pemercontoh bertujuan (*purposive sample*) atau disebut *criterion-based selection*. Sampel ditetapkan 55 desa dari populasi sejumlah 446 desa sebagai Titik Pengamatan. Sumber data penelitian ini adalah informan. Setiap desa ditetapkan 3 orang informan. Objek penelitian adalah bahasa lisan yang dikuasai oleh seluruh penuturnya di Cirebon. Data bahasa dijaring dengan menggunakan kuesioner Badan Bahasa yang berisi daftar tanya, dikumpulkan dengan menggunakan metode pupuan lapangan. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis ditemukan 209 jenis variasi leksikal dan 349 jenis variasi fonologis. Variasi leksikal dibedakan ke dalam kategori variasi sempurna, variasi semantik, variasi serapan, polisemi, dan antonimi. Variasi fonologis dibedakan ke dalam kategori variasi sempurna dan variasi tidak sempurna.

Ditemukan pula dua hal penting dalam basa Cerbon, yaitu hibrida dan leksikon khas basa cerbon yang tidak ditemukan dalam bahasa Sunda ataupun dalam bahasa Jawa.

**Diachronic Perspectives on The Sundanese Lexeme Wife:
A Corpus-Based Analysis**

Susu Yuliawati

Universitas Padjadjaran

Looking at some Sundanese dictionaries, there are several lexemes WIFE such as *BOJO*, *GARWA*, *ISTRI* and *PAMAJIKAN*. Although all these words have the same referent, that is a married woman in relation to her spouse, and their lexical meanings are described in a quite similar way in the dictionaries, are there any differences in terms of frequency and contexts of usage? Based on the large samples of the real language use in a Sundanese magazine (*Manglè*), the paper investigates the use of the Sundanese lexeme WIFE over the last forty-seven years (1966-2013). Using the corpus linguistics procedures and diachronic perspective, the Sundanese lexeme WIFE is analysed based on the word frequency, collocational analysis and semantic preference; and is compared within two different periods: the *New Order* (1966-1998) and the *Reformation* (1999-2013). The research is aimed to reveal the actual usage evidence of the Sundanese lexeme WIFE which probably changes over time.

Keywords: Sundanese lexeme WIFE, corpus linguistics, word frequency, collocation, semantic preference.

Metafora Ranah Suasana Hati dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema

Sutomo Dopen Hurint

Universitas Flores

Pada dasarnya setiap bahasa di dunia menggunakan ragam metafora. Setiap tempat dan budaya memiliki metafora yang khas dan khusus. Penelitian metafora selalu berdasarkan tiga elemen utama yang ada di dalamnya, yakni pembandingan (*vehicle*), pebandingan (*tenor*) dan persamaan antara pembandingan dan pebandingan (*ground*). Kekhasan metafora yang hadir sebagai bentuk ungkapan emosi dalam masyarakat lamaholot dialeg lewolema memberikan gambaran akan konsep pikiran dan perilaku kultural masyarakat Lamaholot. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka. Sumber data penelitian ini adalah kamus bahasa Lamaholot dialeg Lewolema karya Karl-Heinz Pampus. Untuk melengkapi data dilakukan wawancara mendalam terhadap penutur asli bahasa Lamaholot dialeg Lewolema. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman ekspresi linguistik untuk emosi

yang diungkapkan melalui ragam gaya metafora dipengaruhi oleh ekosistem yang melingkupinya, yakni zat-zat, yang bertenaga, benda-benda angkasa (kosmos) dan hal-hal abstrak. Dari segi Linguistik metafora emosi ini, memiliki bentuk khusus, yakni dalam kaitannya dengan bahasa berpasangan (paralelisme).

Kata kunci: Metafora ranah suasana hati, bahasa Lamaholot, pola nalar masyarakat

Sudut Pandang Keruangan Panamaan Kelurahan di Kota Depok (KTN)

Taqyuddin

Teks tidak lahir dalam suatu kekosongan, keterkaitan antar teks menunjukkan adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemahaman tentang teks dikarenakan adanya pengetahuan tentang **suatu atau teks** terdahulu sebagai pengalaman komunikasi. "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya", pola **perbedaan ruang bahasa** yang terjadi pada setiap ruang adalah suatu ruang budaya. Pendekatan keruangan '*spatial*' dapat bekerja dengan adanya perbedaan yang terjadi antar ruang. Keberagaman yang dilakukan oleh pendukung budaya kota Depok dalam menentukan nama kelurahan dapat dikaji menurut satuan ruang. Pada akhirnya terbentuklah pola keruangan penamaan nama kelurahan di Kota Depok. Penamaan bisa terjadi atas dasar orientasi pengetahuan tentang suatu atau teks yang sudah dikenali sebelumnya di bagian-bagian ruang kota Depok. Suatu atau teks yang digunakan sebagai orientasi pengalaman atau pengetahuan dapat terjadi atas dasar orientasi yang bersifat alami '*natural*' dan juga atas dasar orientasi yang diilhami oleh peristiwa budaya '*cultural*' di ruang budaya tersebut. Dengan demikian penamaan kelurahan yang ada di kota Depok merupakan representasi pengalaman dan pengetahuan atau memiliki akar sejarah yang beragam dari masyarakat pendukungnya. Kajian penamaan suatu tempat di atas permukaan bumi dikenal sebagai kajian toponimi. Toponimi adalah suatu yang penting oleh masyarakat dunia melalui bukti-bukti resolusi PBB. Penamaan yang tidak berakar sejarah akan merugikan budaya pendukungnya.

Kata Kunci: Toponimi

Pemerolehan Leksikon melalui Eksperimen Cerita Bergambar pada High Functioning Autism

Tri Wahyu Retno Ningsih
Universitas Gunadarma

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan pemerolehan leksikon bahasa Indonesia pada anak *High Functioning Autism* (HFA). Pemerolehan leksikon dibagi berdasarkan kuantitas

produksi kata, jenis kata dan bentuk kata. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Data penelitian berupa gambar *Cookie Theft* dari *Boston Diagnostic Aphasia Examination (BDAE)* (Douglass dan Kaplan, 1983). Sumber data adalah kata yang diproduksi oleh subjek dalam tes verbal menggunakan kartu bergambar. Data diperoleh melalui teknik sadap dan cakap sekaligus menggunakan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan leksikon bahasa Indonesia HFA berdasarkan jenis kata, ditemukan jenis verba, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan interjeksi. Pemerolehan leksikon bahasa Indonesia pada HFA berdasarkan bentuk kata dapat dideskripsikan berupa kata dasar dan kata berafiks secara bervariasi.

Kata kunci: pemerolehan leksikon, HFA, kartu bergambar, Cookie Theft

Company Description Between Shops in the UK and Indonesia (A Corpus Based View)

Vidya Wahyu Pristian

Universitas Airlangga

Hijabers community has become an important part of Indonesian society in the last several years. Nowadays, there are a lot of Muslim fashion shops in Indonesia that sell their products online. And, they use English as their language to promote their products. The writer is interested in comparing the company description of Indonesian Muslim Fashion shops with UK's. The theoretical foundation is taken from the work of Gunnar Bergh and Eros Zanchetta (2008) on Web linguistics and the book of Corpus Linguistics by Tony McEnery and Andrew Hardie (2012). The corpus is built from 20 of UK and 20 of Indonesia Muslim fashion shop websites with a total number of 9,643 words. The analysis using AntConc 3.2.4w shows that Muslim fashion shops in UK often use the words "Islamic", "clothing", "Muslim", "quality", "products", "designs", "service", "online", "shopping", "wear" in describing their shops. On the other hand, Indonesia Muslim fashion shops use "fashion", "brand", "hijab", "muslimah", "design", "style", "clothing", "women", "Indonesia", "love". From these data, we can see that both of them use the words "clothing" and "design". However, UK fashion shops focus more on their Islamic feature. They also emphasize in quality and service of their products. Whereas, Indonesia fashion shops use the word "fashion" as the highest one, because Indonesia has some designers with their creativity in making clothes more colorful and attractive.

Keywords : Corpus, Corpus linguistics, Collocate, Collocation, Corpus-driven, Content word, Muslim, fashion, shop.

Mood (Emotion) Vocabularies in Indonesian and French

Wahyudi J.S.

Universitas Negeri Semarang

Language is a reflection of the culture of the nation (ethnic group) and each nation have their own ways to express feelings. However, categorically, sometimes it can be expressed with the same vocabulary. Indonesians express a desire with verbs *ingin* or *menginginkan* and noun *keinginan*, for example *Ibu ingin datang ke rumahku. Ia sudah lama merencanakan keinginannya itu*. In contrast, in French, the expression of desire can be expressed by some verbs: *désirer*; *avoir envie*, *souhaiter* ..., some nouns: *le désir*; *le besoin*, *l'envie* ..., and some adjectives: *attiré*, *envieux*, *tenté*, For example: *Ma mère désire ma réussite*; *Son désir est très fort*; *Elle est très envieuse de ma réussite*. In fact, it seems clear that in Indonesian, to express a desire, it is not used an adjective and its vocabulary is more limited than in French. Specifically, the purpose of this paper is to find categorical similarities and differences of mood vocabularies and its uses both in Indonesian and French. Through this comparative study, it will be known each specificity of mood vocabularies and their uses,

Key words: mood vocabularies, uses, in Indonesian and French

Kosakata Ranah Suasana Hati dan Penggambaran Keadaan Pikiran Masyarakat Indonesia Zaman Jepang pada Puisi-puisi Bung Usman

Yosi Wulandari

PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang belum dijiwai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kelahiran bahasa Indonesia pun belum dikenal secara tepat oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sastra. Sastra merupakan wadah yang berperan penting dalam mengenalkan perkembangan bahasa Indonesia. Kosakata Indonesia dalam perkembangan zaman pun dapat dikumentasikan dengan baik dalam karya sastra. Tinjauan leksikologi terhadap kosakata ranah suasana hati (emosi) dalam beberapa puisi Bung Usman merupakan kajian yang mempelajari tentang pengelompokan kosakata emosi dalam puisi Bung Usman dan maknanya serta bagaimana kosakata tersebut dapat menggambarkan keadaan pikiran masyarakat Indonesia pada Zaman Jepang. Dengan demikian, hasil kajian ini menjelaskan tentang kaitan kosakata yang digunakan Bung Usman sebagai ranah suasana hati dengan

keadaan pikiran masyarakat Indonesia di Zaman Jepang. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dokumentasi kosakata Indonesia yang masih sering digunakan di Zaman Jepang dan bagaimana dengan perkembangan kosakata Indonesia dalam sastra Indonesia masa kini.

Kata kunci: Ranah Suasana Hati, Keadaan Pikiran, Puisi Bung Usman, Zaman Jepang

Toponimi dalam Sejarah Kuno Indonesia: Berdasarkan Kajian Prasasti-prasasti Jawa

Kuno (Abad 8-10)

Zarmahenia Mahzar

Universitas Al Azhar Indonesia

Penelitian ini adalah kajian awal tentang toponimi yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari sumber tertulis prasasti. Sumber data penelitian adalah nama-nama tempat yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno yang berasal dari wilayah kabupaten Temanggung (Jawa Tengah) pada masa abad 8 hingga 10. Berdasarkan data dalam prasasti, dilakukan analisis tentang nama-nama tempat yang disebutkan dalam prasasti. Nama-nama tempat itu berkaitan dengan penguasa pada masa itu, yaitu pada masa kerajaan Mataram Kuno. Prasasti-prasasti yang menyebutkan nama-nama tempat itu diterbitkan oleh penguasa yang bersangkutan dengan wilayah tertentu karena berkaitan dengan penetapan wilayah. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran wilayah kerajaan Mataram Kuno pada abad 8-10, yang berkaitan dengan sejarah kuno pada masa abad 8-10 di kabupaten Temanggung.

Kata Serapan dalam Liturgi Jemaat Maranatha Gereja Protestan Kendari Sulawesi

Tenggara

Zulaeha

IAIN Kendari, Sulawesi Tenggara

Penelitian ini mengkaji kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam liturgi ibadah hari Minggu Jemaat Maranatha pada Gereja Protestan Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berusaha mengungkap kata serapan bahasa Arab dalam liturgi ibadah hari Minggu di Gereja tersebut. Kata serapan dalam Liturgi dijadikan fokus pembahasan karena terdapat banyak kata serapan dari bahasa Arab digunakan dalam proses peribadatan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori analisis makna ditemukan 33 kata serapan dari bahasa Arab digunakan pada beberapa tahap dalam liturgi ibadah hari Minggu diantaranya; Pada tahap (1) Persiapan terdapat kata *doa*. (2) Panggilan

beribadah : *Ibadah, majelis*. (3) Nyanyian jemaat : *jemaat*. (4) Tahbisan: *roh kudus, amin*. (5) Salam: *salam*. (6) Nat Pembimbing: *ayat, hukum, Allah, alkitab*. (8) Pengakuan dosa: *adil, hadira, t sujud, rahmat*. (11) Amanat hidup baru: *amanat, sabar, malaikat, faedah*. (13) Doa pemberitaan firman Tuhan: *Pikiran*. (14) Pembacaan Alkitab: *akhir*; (15) Khotbah: *khotbah*. (16) Pengakuan iman: *iman, rasul, khalik, maut, kubur, hakim*. (18) Doa syukur: *syukur, syafaat*. (20) Persembahan syukur: *sadar* (23) Berkat: *wajah, berkat*.

Kata Kunci: Kata serapan, Liturgi, makna kata

Kosakata Ranah Suasana Hati dalam Lirik Lagu Minang pada Album “*Pakiak Denai*”

Zulhendri

Departemen Linguistik FIB UI

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kosakata ranah suasana hati (emosi) yang terdapat pada lirik lagu-lagu Minang yang digubah oleh Ridwan Idma dalam album “*pakiak denai*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori emosi dan keadaan pikiran yang diajukan oleh Santangelo (2000), yang terdiri atas sikap positif serta harapannya, rasa puas, penonjolan nilai negatif, emosi perlawanan yang agresif, dan rasa tidak puas. Sumber data dari penelitian ini adalah lagu Minang dalam album “*pakiak denai*”. yang digubah oleh Ridwan Idma. Data penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung suasana hati (emosi) dari si penggubah lagu. Dari penelitian ini, hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa kosakata ranah suasana hati yang terdapat pada lirik lagu Minang termasuk ke dalam klasifikasi rasa tidak puas sebanyak 15 kata, sikap positif serta harapannya sebanyak 13 kata, penonjolan nilai negatif sebanyak sembilan kata, rasa puas sebanyak enam kata dan emosi perlawanan yang agresif sebanyak empat kata.

Kata kunci: Kosakata Ranah Suasana Hati, Lirik Lagu Minang